

# Komunikasi dalam Integrasi Sosial Budaya antar Etnis Tionghoa dan Pribumi di Singkawang

Dea Varanida

Alumni Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana UNS

Email: deavarinda@gmail.com

## **Abstract**

*Tatung attraction parade is Chinese tradition which blended with Dayak culture that was only seen in West Kalimantan- Singkawang. Chinese tradition and Dayak ethnics are two of big ethnics in Singkawang that was succes articulationg the assimilation and enculturation of two culture in Tatung Celebration Parade. This also can blend other culture in spite of Dayak and Chinese tradition. Succesful or unsuccesful was very depended on the communication roles. Communication played the important role in assimilation and enculturation processes between Dayak culture and Chinese tradition. The purpose of this research was to know how communicatiion plays the imporant roles to do social integation between Chinese tradition and Dayak culture. Methods that were used were explorative approaches, where researcher explore any kind of data to answer thr research question. By doing observation and in depth interviews, reseacher developed the research to qualified understanding about cross and inter-culture between Chinese tradition and Dayak culture. The result pointed out that communication was used as a tool to enforce the symbols ethnics and tradition between Chinese tradition and Dayak culture. Tatung Celebration parade was a forum where the prominet of communicator who come from Chinese tradition and Dayak culture can exchange and interact intensely each other. It reflected two tenets between Taoisme and local animism.*

**Keywords:** Message, Tatung Parade, cross culture communication, Singkawang

## **Abstrak**

Atraksi pawai tatung adalah tradisi Tionghoa yang berbaur dengan budaya Dayak yang hanya bisa disaksikan di Singkawang Kalimantan Barat. Tradisi Tionghoa dan Pribumi sebagai dua etnis besar masyarakat Singkawang dipadukan dengan sangat baik dalam Perayaan Tatung. Tidak hanya kebudayaan dari Singkawang, namun seiring dengan berkembangnya dan gagasan dari para pemuka tokoh agama hingga budaya, akhirnya juga turut menggabungkan budaya-budaya lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksploratif, yaitu dimana peneliti melakukan observasi secara langsung pada saat perayaan untuk melihat simbol-simbol yang tampak dalam perayaan. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang sesuai untuk menjawab masalah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perayaan Tatung merupakan alat untuk mengkomunikasikan pesan-pesan dari komunikator (Etnis Tionghoa) kepada komunikan (masyarakat Pribumi). Pesan Perayaan Tatung dikomunikasikan melalui simbol-simbol komunikasi, seperti menggunakan atribut pribumi (Melayu dan Dayak) pada saat atraksi. Sebagai pesta kebudayaan, pawai tatung memiliki sisi ritual religi yang cukup kental dan mencerminkan pembauran kepercayaan Taoisme kuno dengan animisme lokal yang hanya terdapat di Kota Singkawang.

**Kata kunci :** Pesan, Perayaan Tatung, Komunikasi Antarbudaya, Singkawang

## **Pendahuluan**

Sejak awal kehidupan umat manusia diciptakan oleh Sang Maha Pencipta sudah memiliki perbedaan. Sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan umat manusia maka perbedaan merupakan suatu kenyataan yang dianugerahkan akan senantiasa melekat dan akan tetap ada sepanjang sejarah kehidupan umat manusia. Bentuk perbedaan yang harus dihadapi oleh setiap individu manusia dalam realitas sosialnya sangatlah beragam. Ketika berinteraksi dengan individu lain maka setiap individu bisa jadi akan menjumpai perbedaan pola perilaku, cara pandang, standar hidup, hingga yang paling kompleks dan sistemis adalah perbedaan budaya.

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan yaitu terdiri dari beragam macam etnis, ras, budaya yang tersebar diberbagai pulau di seluruh Nusantara. Keberagaman etnis dan budaya membuat bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang menjadikan bangsa Indonesia cenderung terbuka terhadap pendatang dan perubahan. Menghargai perbedaan dengan diiringi dengan kemauan dan keikhlasan sangat mendorong komunikasi antar budaya. Komunikasi antarbudaya yang berlangsung efektif dapat melahirkan sikap menerima, toleransi dan menghargai budaya lain yang pada gilirannya mampu membangun hubungan harmonis diantara orang-orang yang berbeda latar belakang budaya.

Etnis Tionghoa adalah salah satu contoh keberagaman etnis yang ada di Indonesia yang merupakan etnis masyarakat yang dikenal dengan suka merantau dilihat dari negeri leluhurnya yang disebabkan kondisi dan kehidupan ekonomi yang sulit. Mereka banyak berhijrah Asia Tenggara, Amerika dan Indonesia merupakan salah satu persinggahan mereka.

Etnis Tionghoa di Indonesia diakui atau tidak kuat dengan peran pentingnya dalam bidang ekonomi. Dalam perkembangannya peran ini tidak terbatas pada bidang ekonomi, tetapi meluas ke bidang budaya, sosial dan politik. Hubungan yang terjalin antara etnis Tionghoa dengan

pribumi tidak jarang menimbulkan konflik. Selain minimnya pemahaman atas budaya masing-masing etnis serta ketidakpedulian terhadap etnis lain, juga penyelesaian masalah yang cenderung diskriminatif.

Namun demikian, usaha yang terus menerus dari etnis Tionghoa dengan mengukuhkan nilai simbol, ritual, perayaan, upacara yang menjadi budaya mereka dari dulu hingga saat ini membuat mereka semakin kokoh atas budaya mereka. Hal ini menjadi menarik ketika kuatnya budaya etnis Tionghoa justru tampak di kota yang memiliki beragam etnis yaitu etnis Melayu dan etnis Dayak. Budaya mereka semakin diterima dan sekaligus membuat masyarakat pribumi bangga, karena membuat kota menjadi terkenal dan memiliki ciri khas yang sangat unik di mata dunia. Karena setiap perayaan yang dilakukan oleh etnis Tionghoa selalu menjadi sorotan di Indonesia bahkan dunia. Adapun kota yang dimaksud adalah kota Singkawang yang menggambarkan adanya integrasi budaya antara budaya etnis Cina dan Dayak.

Integrasi tersebut merupakan suatu ikatan yang berdasarkan kehendak bersama dan memerlukan waktu yang cukup lama. Peran komunikasi antar budaya yang merupakan suatu proses inklusif mampu menjadi pengikat dan jembatan perantara atas perbedaan-perbedaan seperti status sosial, etnis, gender dan agama dalam masyarakat yang bisa juga disebut multikultural agar tercipta kepribadian yang cerdas, bijak dan santun dalam menghadapi masalah keberagaman. Penelitian ini untuk mendeskriptifkan proses integrasi melalui perayaan Tatung dengan studi komunikasi antar budaya di Singkawang Kalimantan Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis proses komunikasi antar budaya yang terbentuk antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat pribumi yang terjadi di Kota Singkawang, sehingga membangun integrasi sosial di kota multi etnis ini. Komunikasi yang dibangun menuntun kemajuan kota Singkawang. Di dalam penelitian ini juga dianalisis peran komunikator dan pesan yang dibangun oleh

komunikator hingga terjadinya integrasi sosial.

Pentingnya komunikasi dan pengaruhnya pada manusia digaris bawahi oleh Keating dalam Porter yaitu “Komunikasi itu sangat kuat: Mampu membawa teman ke sisi kita atau menceraiberaikan musuh, meyakinkan atau memperingatkan anak-anak, dan menciptakan mufakat atau garis pertempuran diantar kita.

Komunikasi untuk berbagi kepercayaan, nilai, pandangan, perasaan yang merupakan inti dari hubungan manusia. Bernard Berelson dan Gary A Stiner mendefinisikan komunikasi sebagai transmisi informasi gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, fiur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi (Mulyana, 2001: 62).

Bhikhu Parekh menjelaskan bahwa teori multikulturalisme merekomendasi pemahaman multikulturalisme sebagai berikut :

1. Manusia yang terkait secara kultural adalah mereka tumbuh hidup dalam sebuah dunia yang telah terstruktur secara kultural, dan bahwa mereka menjalankan kehidupan dan relasi-relasi sosialnya dalam kerangka sistem makna dan pemaknaan yang diturunkan secara kultural. Tetapi bukan berarti bahwa manusia sepenuhnya dideterminasi oleh kebudayaannya dalam penegertian tidak bisatumbuh diataskategori pemikirannya secara kritis mengevaluasi nilai-nilai dan sistem maknanya, melainkan bahwa mereka memang secara mendalam dibentuk olehnya, bisa mengatasi sebagian tapi tidak seluruh pengaruhnya dan dengan sendirinya memandang dunia dari dalam sebuah kebudayaan, apakah itu budaya yang telah mereka warisi dan secara tidak kritis mereka terima atau yang secara reflektif telah mereka perbaharui atau untuk kasus jarang terjadi, sebuah budaya yang secara sadar mereka adopsi.
2. Budaya yang berbeda merepresentasikan sistem makna dan visi tentang kehidupan yang baik yang juga berlainan. Karena masing-

masing menyadari keterbatasan kapasitas dan emosi manusia dan hanya mampu menangkap sebagian saja dari totalitas eksistensi manusia, ia membutuhkan budaya-budaya lain membantunya memahami dirinya secara lebih baik, megembangkan cakrawala merentangkan imajinasi dan menyelamatkannya dari narcisma untuk menjaganya dari godaan mengabsolutkan diri dan sebagainya.

3. Setiap budaya secara internal bersifat plural dan merefleksikan sebuah perbincangan. dialog yang kontinu diantara tradisi-tradisi dan jalinan pemikiran yang berbeda. Ini bukan berarti bahwa ia tidak memiliki koherensi dan identitas, tapi bahwa identitasnya itu plural, cair dan terbuka. Budaya-budaya tumbuh dari bermacam-macam interaksi baik sadar atau tidak dengan yang lain, mendefinisikan identitasnya melalui yang lain dan paling tidak sebagiannya, bersifat multikultural asal-usul dan pembentukannya (<http://www.india-seminar.com/1999/484/484%20parekh.htm> diakses 7 Mei 2016).

Komunikasi antar budaya yang efektif dapat menghasilkan sikap menerima, toleransi dan menghargai budaya lain yang pada gilirannya mampu membangun hubungan yang harmonis diantara orang-orang yang berbeda latar belakang budaya. Kondisi ini apabila ditunjang oleh tingkat pendidikan dan lingkungan yang makin bervariasi, akan lebih mudah melunturkan pandangan negatif, dan pada sisi lain akan menumbuhkan kesadaran akan kenyataan keanekaragaman individu, suku, agama yang pada akhirnya dapat mengembangkan sikap saling toleransi diantara berbagai anggota budaya.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksploratif, yaitu dimana peneliti menjelajahi perayaan Perayaan Tatung dan melakukan observasi secara langsung pada saat perayaan untuk melihat simbol-simbol yang tampak dalam perayaan. Teknik pengumpulan

data menggunakan observasi, dan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber yang relevan. Data dokumentasi juga menjadi sumber data sekunder pada penelitian ini.

### Hasil dan Pembahasan

Masyarakat Tionghoa merupakan sekelompok masyarakat yang mengambil bagian yang tidak sedikit dalam perjalanan sejarah Kalimantan Barat. Posisi mereka baik dalam bidang sosial, ekonomi serta politik berpengaruh pada kehidupan masyarakat multikultural di Kalimantan Barat khususnya di Singkawang. Pengaruh budaya Tionghoa dan kebudayaannya yang tersebar ke seluruh masyarakat baik dari bahasa sampai makanan menunjukkan bahwa Tionghoa telah menjadi bagian dan melekat pada dinamika masyarakat Kalimantan Barat. Namun tidak terlepas dari kebijakan-kebijakan pemerintah yang berkuasa dari zaman tradisional, kolonial maupun pemerintah Indonesia sendiri. Masyarakat Tionghoa Singkawang pun mengalaminya.

Andrik Purwasito (2015: 293) menyebutkan bahwa proses komunikasi berada dalam sistem simbolis, oleh karena itu komunikasi juga disebut sebagai interaksi simbolis. Proses komunikasi yang berjalan melalui Perayaan Tatung merupakan interaksi simbolik. Masyarakat Singkawang menyampaikan simbol-simbol yang membangun pesan yang disebut bahasa. Menurut Hary Tjan dalam Melly G. Tan (Etnis Tionghoa di Indonesia 2008:199), nasional Indonesia bukan didasarkan atas suku bangsa, kebudayaan atau agama, tetapi atas dasar sejarah yang sama penderitaan bersama opresi yang dialami bersama, perjuangan untuk kemerdekaan.

Pembauran masyarakat Singkawang menyebabkan adanya pembelajaran budaya dari pribumi (etnis Melayu dan Dayak) terhadap pendatang (etnis Tionghoa), begitu pula sebaliknya. Tagreed Issa Kawar dalam *International Journal of Business and Social Science*, Vol.3, No. 6, 2012, dengan judul *Cross-cultural Differences in Management*

menjelaskan bahwa budaya adalah sesuatu yang manusia pelajari dan sebagai hasilnya, belajar membutuhkan komunikasi dan komunikasi adalah cara memberi kode bahasa serta simbol yang digunakan dalam bahasa tersebut.

Hasil dari pembelajaran budaya oleh masyarakat Singkawang dituangkan dalam perayaan Cap Go Meh dengan Perayaan Tatung yang penuh makna persatuan bagi masyarakat Singkawang. Atraksi yang diberi nama pawai Tatung ini mengikuti tradisi Tionghoa yang berbaur dengan budaya Dayak yang hanya bisa disaksikan di Singkawang, Kalimantan Barat. Dalam penelitian ini, Perayaan Tatung merupakan bahasa masyarakat Tionghoa untuk berkomunikasi dengan masyarakat pribumi. Simbol-simbol dibentuk kemudian ditafsirkan berbeda-beda berdasarkan latar belakang budaya dan pengetahuan komunikan (Purwasito 2015: 153).

Kota Singkawang dalam rangka meningkatkan citra sebagai Kota Pariwisata, memberi kewenangan pada setiap kelurahan yang ada di Kota Singkawang untuk ikut berpartisipasi menampilkan acara kebudayaan, baik itu berupa festival, kesenian, maupun hal lainnya, yang tidak lupa menampilkan ciri khas dari kelurahan yang dominan memiliki vihara di daerah masing-masing.

Hampir seluruh kelurahan yang ada di kota Singkawang turut berpartisipasi dalam menyukseskan citra Kota Singkawang melalui Perayaan Tatung. Perayaan Tatung merupakan salah satu tradisi tradisional sebagai momentum bersatunya dua etnis pendatang dan pribumi. Perayaan Tatung menampilkan potensi-potensi yang ada di masyarakat dan banyak mengandung nilai-nilai budaya leluhur.

Perayaan Cap Go Meh dirayakan hampir di seluruh dunia. Namun, Cap Go Meh di Singkawang memiliki perayaan yang sedikit berbeda dengan perayaan yang dilakukan di wilayah lain. Selain memiliki ciri khas budaya tradisi, aneka pertunjukan yang disajikan pada perayaan Cap Go Meh di Singkawang menyerap dan berasimilasi dengan budaya lokal. Sebelum

diadakan Perayaan Tatung, tradisi Imlek di Singkawang dilakukan biasa saja, yaitu dilakukan dari intern etnis Tionghoa.

Keunikan Perayaan Tatung terletak pada penamaan dan rangkaian acara di dalamnya. Perayaan Tatung menjadi perayaan luar biasa salah satu hasil kebudayaan dari pembauran masyarakat Singkawang. Keberadaan Tatung dalam jumlah besar merupakan fenomena budaya khas Kota Singkawang saat perayaan Cap Go Meh Singkawang. Sebagai pesta kebudayaan, pawai Tatung memiliki sisi ritual religi yang cukup kental dan mencerminkan pembauran kepercayaan Taoisme kuno dengan animisme lokal yang hanya terdapat di Kota Singkawang.

Tiga kelompok etnis utama atau biasa disebut sebagai “tiga pilar” di kota Singkawang yakni Tionghoa, Melayu dan Dayak. Pengelompokan etnis berdasarkan budaya, bahasa, agama dan hal ini tidak menjadi persoalan besar bagi masyarakat Singkawang. Seiring berjalannya waktu, etnis Tionghoa melebur di masyarakat etnis lainnya khususnya Dayak dan Melayu sehingga tercipta integritas di kota Singkawang. Terdapat aspek-aspek identitas yang mempengaruhi terbentuknya integritas yaitu sosial, budaya, agama di lingkup kota Singkawang. Aspek yang pertama dan menjadikan Singkawang mempunyai ciri khas adalah kebudayaan Tionghoa yang sejauh perjalanan selama ini memajukan kota Singkawang di bidang Pariwisata. Kecendrungan kelompok etnis dengan mempertahankan identitas keetnisannya tetapi tetap dengan tujuan bersama masyarakat kota ini yang ingin memajukan kota mereka ke dunia internasional.

Daerah Singkawang sendiri memiliki penduduk asli yakni Suku Dayak, Melayu yang berbaur dengan warga Tionghoa yang sudah lama tinggal di sana. Kesemuanya tidak beragama atau dikenal dengan animisme. Wilayah Singkawang awalnya merupakan bagian dari wilayah Sambas yang melingkupi Kota Singkawang, Kabupaten Sambas, dan Kabupaten Bengkayang. Sambas bermakna sam (tiga) bas (etnis), yang berarti penduduknya terdiri dari etnis Melayu Sambas,

yang beragama Islam, peleburan dari berbagai suku atau etnis yaitu Melayu, campuran Tionghoa-Dayak Islam, Bugis, Jawa yang beragama Islam mengidentifikasi diri sebagai etnis Melayu.

Melalui acara ini masyarakat kota Singkawang menjadi simbol pemersatu untuk menyaksikan acara Cap Go Meh dengan berbondong-bondong ke tengah kota untuk menyaksikan acara tersebut. Tidak sedikit yang mengikuti rangkaian acara dengan menjadi panitia dari etnis Tionghoa tersebut hingga masyarakat pribumi. Seperti rangkaian acara pembukaan Cap Go Meh masing-masing masyarakat pribumi mengambil andil dalam acara pembukaan khususnya terdapat tarian Melayu dan tarian Dayak yang di wakili oleh masing-masing etnis.

Unsur kreatifitas menjadi ciri khas masyarakat Tionghoa. Realitas tersebut tidak datang dengan sendirinya tetapi dengan kehendak hati dan diciptakan oleh manusia itu sendiri. Kreatif merupakan salah satu ajaran yang di praktekkan oleh etnis Tionghoa perantaraan. Mereka umumnya sangat rajin dan mau bekerja keras demi mencapai kesuksesan masa depan mereka. Etnis Tionghoa menganut agama Budha. Kehidupan agama Budha berlangsung sebagaimana biasanya dan berkembang secara alami pada etnis Tionghoa di Kota Singkawang. Agama Budha identik dengan etnis Tionghoa.

Tionghoa di Singkawang kebanyakan adalah orang Hakka yang tidak lepas dari kepercayaan Taoisme dan Budhisme. Setelah sempat dipaksa untuk berada dalam keseragaman oleh pemerintahan Orde Baru, kepercayaan Konfusianisme mulai lagi berkembang di Singkawang dan sekitarnya. Tae Pe Kong atau yang di kenal Vihara mulai muncul dan beraktivitas secara terang-terangan. Ajaran Taoisme berpengaruh kepada masyarakat Tionghoa.

Dari tempat ibadah etnis Tionghoa sudah terlihat berdampingan dengan Mesjid Raya yang berada tepat bersebelahan dengan klenteng yang ada di Kota Singkawang. Tidak menutup kemungkinan acara Cap Go Meh menutup

akses perjalanan ke Mesjid tersebut. Tetapi tidak pernah ada konflik yang terjadi jikalau hal tersebut terjadi. Karena masing-masing etnis pribumi khususnya Melayu yang dominan adalah beragama Islam telah memahami dengan sadar budaya yang diadakan oleh etnis Tionghoa tersebut. Komunikasi yang terjalin antar kedua etnis tersebut didukung oleh pertemuan dan interaksi antar kedua etnis sebelum acara budaya etnis Tionghoa. Begitu juga jika acara dari etnis Melayu meramaikan jalan yang dilalui ke tempat ibadah tersebut. Masing-masing sudah memahami sedari dulu dan tidak mempermasalahkan hal-hal seperti itu. Dikarenakan komunikasi yang dibangun di kota Singkawang sangat berjalan dengan baik.

Bagi masyarakat pribumi seperti yang dikatakan oleh Aman dengan sebutan Haji Aman. Beliau adalah ketua PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) Cabang Singkawang. Dia dikenal dengan panggilan Haji Aman. Tetapi, nama aslinya adalah Chia Jung Khong. Pria 48 tahun itu sedang memasak mie ayam untuk para pelanggan di kedainya. Penuturan Bapak Aman mengungkapkan "Imlek adalah tradisi keluarga. Ada makan besar, saling mengunjungi, dan lainnya. Jadi, tradisi itu tak bisa dilewatkan begitu saja," ujar pria yang juga membuka usaha lain berupa bengkel cat itu. Dia pun tetap mempertahankan tradisi memberikan angpau kepada keluarganya. "Saya sudah menyiapkan angpau untuk keponakan," kata bapak tiga anak dan seorang cucu itu. Dia menambahkan, kehidupan antaretnis dan antar pemeluk agama di Kota Singkawang semakin lama semakin cair. Misalnya, warga Singkawang akan saling mengunjungi saat Imlek maupun Idul Fitri. "Imlek tak hanya dirayakan warga Tionghoa. Imlek sudah menjadi hari besar milik warga Singkawang" (Bapak H. Aman pada 06.12.2016 di Pasiran Singkawang Barat).

Laswell (dalam Effendy, 1984:13), menjelaskan jalannya proses komunikasi bermula saat komunikator menyampaikan pesan pada komunikan melalui sebuah media yang akan menimbulkan efek (dampak) tertentu. Proses

komunikasi yang berjalan dalam Perayaan Tatung yaitu Etnis Tionghoa sebagai komunikator ingin menyampaikan pesan-pesan mereka melalui suatu media pada masyarakat pribumi sebagai komunikan dibuatlah perayaan Tatung dalam perayaan Cap Go Meh yang diadakan satu tahun sekali sebagai media penyampaian pesan tersebut. Selain itu, dampak dari keberhasilan Perayaan Tatung juga menjadikan suatu perayaan yang menjadi khas kota Singkawang yang tidak dimiliki di daerah manapun hingga negara Cina sekalipun.

Budaya dan tradisi Tionghoa dan pribumi dipadukan menjadi sebuah ritual budaya yang unik dalam Perayaan Tatung. Perayaan Tatung menjadi bentuk budaya yang bersatu dari Singkawang sebagai simbol membaurnya etnis Tionghoa dengan etnis Pribumi kota Singkawang dengan menyesuaikan nilai-nilai dan tradisi yang ada dalam masyarakat tersebut.

Walaupun Tatung tersebut pernah dilarang pada era Soeharto yang menggabungkan etnik Tionghoa yang berasal dari kelompok non-pribumi ke dalam tubuh penduduk asli. Ditambah lagi dengan kebijakan-kebijakannya yang memberatkan orang-orang Tionghoa dimana, pada masa Orde Baru orang Tionghoa harus meninggalkan ke Tionghoannya jika ingin menjadi orang Indonesia. Salah satu kebijakan yang menjadi pembahasan ini adalah "larangan mengadakan perayaan hari-hari raya Tionghoa. Larangan ini tertuang pada Instruksi Presiden Nomor 14 tahun 1967 (sumber : m.hukumonline.com).

Masyarakat Tionghoa melihat melihat kebudayaan diluar kebudayaan mereka sendiri dan pandangan mereka terhadap proses pembauran yang terjadi dikalangan mereka. Orang Tionghoa mengalami pembauran dan melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitar. Adanya jarak sosial dan budaya, kecenderungan hidup berkelompok serta sifat hidup berkelompok dan eksklusif tersebut merupakan cerminan dari masyarakat Indonesia yang majemuk dan masih memerlukan pembauran yang komprehensif.

Asimilasi dan pembaruan dalam

masyarakat yang multietnis tidak seharusnya dipaksakan tetapi merupakan kesadaran berbangsa dan bernegara, dapat diciptakan melalui pendidikan, perlakuan yang adil, sikap pemimpin yang arif serta pernikahan antarsuku berdasarkan kesadaran. Penuturan Bapak Edi dari etnis Melayu mengungkapkan “Sebenarnya masyarakat Tionghoa itu lebih tidak mau dilibatkan hal yang negatif atau akan menjadi saksi. Karena banyak permasalahan yang terjadi di bawa ke hukum terdapat ketakutan menjadi orang yang dinilai bermasalah. Setidaknya mereka tidak ingin mencari masalah bukan karena mereka tidak mau tahu atau tidak membuka diri kepada orang lain” ungkapnya.

Dari penuturan etnis Melayu tersebut, terlihat sebenarnya Etnis Tionghoa memiliki kehidupan berkelompok atau masih dianggap mereka tidak membuka diri tetapi itu semua ada alasannya. Bergaul atau tinggal berdampingan bersama mereka sama saja dengan etnis lain. Hanya saja mereka orang Tionghoa tidak ingin mencari masalah karena panutan mereka ke dalam 8 ideologi yang dikatakan responden Bapak Bong Wui Kong. Etnis Tionghoa lebih kepada memegang teguh ideologi mereka dan tidak ingin mencari kesalahan-kesalahan yang tidak akan ada ujungnya. Masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Dayak dan Melayu telah berdampingan kehidupan dari zaman dahulu. Mereka pun masing-masing telah mengerti adaptasi yang terjadi dan memahami karakteristik masing-masing orang dari etnis pribumi tersebut.

Dari segi ekonomi khususnya para pedagang-pedagang kecil juga memperoleh rezeki dari perayaan Cap Go Meh ini, dimana masyarakat bertumpah ruah menyaksikan parade festival naga yang ada, pada perayaan Cap Go Meh ini. Sehingga, secara tidak langsung meningkatkan pendapatan para pedagang-pedagang kecil tersebut, dan disamping itu juga parade festival naga yang dipertunjukkan ini telah memancing setiap elemen masyarakat untuk menyaksikan secara langsung event tahunan ini.

Proses komunikasi yang berjalan melalui

Perayaan Tatung merupakan interaksi simbolik. Perayaan Tatung lahir sebagai salah satu hasil akulturasi budaya dari etnis Tionghoa dan etnis pribumi. Akulturasi merupakan bertemunya dua kebudayaan, dimana terdapat penerimaan dari nilai-nilai kebudayaan lain, nilai baru diinkorporasi dalam kebudayaan lama (Bakker 1984: 115).

Perayaan Tatung disebut sebagai hasil akulturasi karena perayaan ini merupakan wadah budaya dari bersatunya etnis pribumi, yang dikembangkan berdasarkan tradisi leluhur masing-masing etnis. Pecahan kaca diinjak, atau bahkan kaki para tatung menginjak bagian tajam dari sebilah pedang. Para tatung diarak dengan jalan kaki, namun sebagian lain berdiri diatas tahta yang dipanggul oleh 4 orang, layaknya pembesar dari negeri Tionghoa penyakit yang ditularkan masyarakat.

Terlihat beberapa orang laki-laki menopang kayu untuk mengangkat para Tatung tersebut. Para laki-laki itu disebut pemandu arakan Tatung yang berasal dari etnis Dayak dan Melayu. Motivasi yang mereka menggunakan dalam kesediaan menjadi pemandu Tatung adalah dalam menciptakan integrasi masyarakat kota Singkawang. Bersama-sama bergotong untuk kelancaran acara sehingga menciptakan Singkawang menjadi kota pariwisata yang semakin baik. Hal dianggap representatif untuk menggambarkan bersatunya etnis Tionghoa dan etnis pribumi di Singkawang.

### **Faktor Pendukung Proses Integrasi TIDAYU (Tionghoa-Dayak-Melayu)**

Kebudayaan yang dipandang oleh etnis Tionghoa merupakan landasan dan acuan bagi keberlangsungan kehidupan mereka dengan masyarakat pribumi. Seiring berjalannya waktu, masyarakat Tionghoa dan masyarakat pribumi telah beradaptasi satu sama lain. Dengan menghargai perbedaan kebudayaan dan kepercayaan tetapi memegang teguh persatuan dan keadilan yang ada di kota Singkawang. Seperti yang dituturkan oleh informan dari tokoh etnis Tionghoa yang ada di Singkawang,

masyarakat Tionghoa sudah memegang penuh landasan-landasan persatuan dari dalam diri mereka. Ajaran untuk berbuat baik dengan sesama dan tidak memandang orang lain dari segi budaya, ras, kepercayaan atau ekonomi mereka.

Jika hal itu bisa diterapkan di seluruh etnis yang ada di Indonesia dan mereka meyakini bahwa di setiap kepercayaan semuanya mempunyai ajaran untuk berbuat baik. Tidak ada kata-kata perpecahan dan mampu tidak menjabarkan dan melakukan hal-hal yang baik dan meyakini dengan sepenuh hati mempunyai satu sumber yang sama. Hal ini yang diyakini oleh masyarakat Tionghoa di Kota Singkawang dan membuat mereka selalu tenang dalam menghadapi persoalan yang terjadi. Komunikasi antar budaya harusnya berfokus pada pertukaran informasi diantara dua atau lebih sistem budaya yang dilekatkan di dalam suatu lingkungan normal yang menghasilkan pengurangan ketidakpastian tentang sikap sistem lain di massa mendatang melalui suatu peningkatan pemahaman atas kelompok sosial lain.

Di luar hal itu, etnis Melayu mempunyai kekuatan kebudayaan mereka dan tetap mendukung kebudayaan Tionghoa. Seperti yang dikatakan oleh Ketua Persatuan Formasi Pemuda Melayu, Bapak Drs. H. Elmin, M.H yaitu "Walaupun pada saat acara kebudayaan masyarakat Melayu mengikuti rangkaian acara, misalnya acara sambutan dengan menari tarian TIDAYU (Tionghoa, Dayak, Melayu) namun persentasi orang Tionghoa yang mengerti tarian tersebut hanya berapa 30%. Namun merkapun sudah menghargai etnis lain yang sudah menghargai budaya mereka" ungkapnya.

Di Singkawang memiliki seni tari dan batik dari percampuran antara etnis Tionghoa, Dayak dan Melayu. Hal tersebut mendapatkan apresiasi yang sangat baik dari masyarakat. Diluar konflik atau benturan-benturan yang terjadi, namun para etnis bergabung untuk membuat Singkawang menjadi terkenal dengan mempunyai hasil kreasi daerah dan berlangsung sampai sekarang. Tarian dan batik juga menjadi faktor yang dapat membuat Singkawang

mempunyai ciri khas. Bapak Bong Wui Kong mengungkapkan "Singkawang termasuk kota ketiga yang menjunjung toleransi. Itu yang menilai dari tim Presiden sendiri. Mereka bangga kota yang multi etnis bisa memiliki toleransi sesama masyarakat sangat tinggi. Walaupun sehari-hari tetap ada benturan-benturan kecil. Karena sifat alami manusia berbeda-beda. Tetapi orang Singkawang punya jati diri selalu tersenyum. Dan bisa menghargai orang lain. Dan balik lagi kepada 8 filsafat etnis Tionghoa, masyarakat Tionghoa sudah ditanamkan dari sejak kecil 8 filsafat itu" ungkapnya.

### **Simpulan**

Komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan dengan menggunakan simbol atau lambang-lambang. Simbol dibentuk berdasarkan kesepakatan bersama dengan menggunakan atribut pribumi (Melayu dan Dayak) dalam perayaan Cap Go Meh dan Perayaan Tatung sehingga membentuk akulturasi dalam perayaan sebagai simbol pemersatu antara etnis Tionghoa dan Etnis Pribumi. Perayaan Tatung pada hakekatnya adalah hasil eksplorasi potensi yang dimiliki masyarakat Singkawang. Komunikasi yang terjalin baik di Singkawang meminimalisir terjadinya konflik. Realitas-realitas inilah yang dikemas dengan toleran menjadi suatu wujud ritual budaya yang dikomunikasikan melalui simbol-simbol komunikasi dalam rangka persatuan bagi masyarakat Kota Singkawang.

Pesan-pesan yang dikomunikasikan dalam perayaan Tatung menggunakan atribut Dayak melambangkan penyatuan antara etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi sehingga menciptakan integrasi antara etnis Tionghoa dengan etnis Pribumi. Pesan dari Perayaan Tatung mengedukasi masyarakat kota Singkawang untuk imenjadikan perbedaan sebagai kekuatan dalam membangun masyarakat menuju kehidupan yang damai.

Dari keragaman budaya tersebut, telah menjadi magnet untuk kota Singkawang agar menjadi kota semakin maju dan tentram. Keberagaman yang dimanfaatkan dengan



baik sehingga tercipta harmonisasi di kota ini diharapkan bisa menjadi panutan untuk kota-kota lain di Indonesia dengan beragam budayanya. Maka dari itu, kita harus memanfaatkan keberagaman budaya yang ada untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya perayaan Tatung, dapat tercipta lapangan kerja dan lapangan usaha baru ketika perayaan berlangsung. Dalam hal ini akan meningkatkan taraf ekonomi di Singkawang menjadi lebih baik lagi. Perayaan Tatung terbesar mengundang masyarakat dari berbagai kota di Indonesia hingga penjuru negeri yang tertarik dalam perayaan tersebut.

### Daftar Pustaka

- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. 1994. Metodologi Penelitian Filsafat. Kanisius: Yogyakarta
- Effendy, Onong Uchjana. 1984. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, Bandung: Rosda Karya
- Mulyana, Deddy 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 2003. *Message Studies: Pesan Penggerak Kebudayaan*. Surakarta: Ndalem Poerwahadiningratan Press.
- Purwasito, Andrik, 2015. *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahmayani, Any. 2014. *Permukiman Tionghoa di Singkawang dari Masa Kongsi hingga Masa Kolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI).

### Sumber dari Internet

- “FKUB Aceh Kagumi Toleransi Beragama di Singkawang” 22 September 2015.  
<<http://budaya.rimanews.com/agama/read/20151128/247787/FKUB-Aceh-Kagumi-Toleransi-Beragama-di-Singkawang>>.
- “What is multiculturalism?” Bhikhu Parekh. 7 Mei 2016.  
<<http://www.india-seminar.com/1999/484/484%20parekh.htm>>

*Visi dan Misi Program Aksi JALAN PERUBAHAN JOKOWI & JUSUF KALLA*. 7 Mei 2016.  
<<https://drive.google.com/file/d/0B1CjVjvMelBScGNRbnhnRIJRbEU/view>>